

KH. Abdul Karim Djamak: Pendiri Dan Peletak Dasar Ajaran Jam'iyatul Islamiyah 1926-1996

Muhammad Nur Ilham, Supian
Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi
Email: ilhamnur735@gmail.com

Diterima: 12 Februari 2021	Direvisi : 15 April, 2021	Diterbitkan: 11 Juni, 2021
----------------------------	---------------------------	----------------------------

Abstract

In this journal discusses the journey of Islamic religious figures from Kerinci named KH. Abdul Karim Djamak in spreading the teachings of Islam according to his understanding is based on the Quran and Hadith. But with a background religious knowledge that is considered inadequate makes its teachings viewed deviate from the general or even be said to be misguided by some people. From Abdul Karim Djamak and his followers considered the allegations is a reason used to stop that study they do it because it has disturbed the scholars who are fighting for its influence there.

From the results of the research obtained, the teachings taught by Abdul Karim Djamak in his studies is how to combine between the Shari'ah, ma'rifa, tarikat, and enlightenment to his students but not all of them fully understand the level so that his teachings are vulnerable to deviations among his followers. The perverted stigma that has been attached from the beginning.

The study led by Abdul Karim Djamak continued until the figure founded a religious organization called Jam'iyatul Islamiyah which is affiliated with Golkar. Various efforts are made to obtain recognition from the public, including by officially registering the organization, asks guidance to the Indonesian Ulama Council to rectify deviations, to join national figures to join the organization. All efforts are in do not successfully completely eliminate all accusations, even up to the main figure, Abdul Karim Djamak died.

Keywords: Abdul Karim Djamak, Islamic figures, and Jam'iyatul Islamiyah.

Abstrak

Dalam jurnal ini membahas perjalanan tokoh keagamaan Islam dari Kerinci bernama KH. Abdul Karim Djamak dalam menyebarkan ajaran Islam menurut pemahamannya berdasarkan Al-Quran dan Hadist. Namun dengan latar belakang keilmuan agama yang dianggap kurang mumpuni membuat ajarannya dipandang menyimpang dari umumnya atau bahkan dikatakan sesat oleh sebagian masyarakat. Dari pihak Abdul Karim Djamak serta pengikutnya memandang bahwa tuduhan-tuduhan tersebut merupakan sebuah alasan yang digunakan untuk menghentikan pengajian yang mereka lakukan karena telah mengganggu para ulama-ulama yang sedang memperebutkan pengaruhnya disana.

Dari hasil penelitian yang didapatkan, ajaran yang diajarkan oleh Abdul Karim Djamak dalam pengajiannya yaitu bagaimana menggabungkan antara syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat kepada murid-muridnya namun tidak semua diantara mereka memahami sepenuhnya mengenai tingkatan tersebut sehingga ajarannya rentan terhadap penyimpangan di kalangan pengikutnya. Stigma sesat yang telah melekat dari awal pengajian yang dipimpin oleh Abdul Karim Djamak berlanjut hingga sang tokoh mendirikan organisasi keagamaan bernama Jam'iyatul Islamiyah yang berafiliasi dengan Golkar. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat, diantaranya dengan mendaftarkan organisasi secara resmi, meminta bimbingan kepada Majelis Ulama Indonesia untuk meluruskan penyimpangan, hingga menggandeng tokoh nasional untuk bergabung kedalam organisasi. Segala upaya yang di lakukan tidak berhasil sepenuhnya menghilangkan segala tuduhan, bahkan hingga tokoh utama, Abdul Karim Djamak wafat.

Kata Kunci: Abdul Karim Djamak, Tokoh Islam, Jam'iyatul Islamiyah.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam historiografi tradisional masyarakat Kerinci, Islam disebarkan oleh enam orang Ulama yang disebut sebagai *Siak*.¹ Para Siak ini kemungkinan besar merupakan da'i-da'i yang berasal dari Minangkabau. Mereka kemudian berdakwah menyebarkan ajaran Islam yang beraliran *Tarekat/ tasawuf*, diantaranya berkembang pada abad ke-14M di wilayah Kerinci Rendah dan Kerinci Tinggi hingga tersebar diseluruh wilayah Kerinci, dan berkembang sampai periode selanjutnya.

Kebangkitan Islam di Kerinci mulai terlihat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 ditandai dengan mulai bermunculan kelompok orang-orang terpelajar yang disebut sebagai alim-ulama yang telah belajar Islam secara mendalam di Mekkah dan Madinah yang merupakan pusat peradaban Islam. Beberapa diantara mereka kembali ke Tanah Kerinci dan mendirikan lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren dan surau-surau sebagai pusat pengajian. Disamping itu juga, aliran kebatinan dan perdukunan juga eksis diberbagai desa yang terdapat di Kerinci.

Melihat realita yang terjadi dalam masyarakat dimana keyakinan bercampur dengan sihir atau banyaknya aliran-aliran kebatinan yang berkembang saat itu membuat Abdul Karim Djamak melakukan dakwah secara terbuka berdasarkan pelajaran hidup yang telah dialaminya.

Abdul Karim Djamak adalah seorang tokoh keagamaan asal Kerinci yang berperan

besar dalam perkembangan Islam dengan menyampaikan pesan-pesan Islam melalui ajaran syariat dan berkembang menjadi tarekat.²

Tarekat yang diajarkan oleh Abdul Karim Djamak bercorak tarikat lokal yang secara khusus menempatkan Abdul Karim Djamak sebagai tokoh sentral yang ajaran serta amalannya diikuti oleh para pengikutnya.³ Secara umum ajarannya yang menekankan untuk melakukan amalan saleh secara rutin seperti berdzikir, bertasbih, tahlil, serta membaca Al-Quran. Selain itu, ibadah wajib seperti sholat, membayar zakat, berpuasa, serta berhaji juga sangat diutamakan.

Tahun 1955, Abdul Karim Djamak bergabung dengan sebuah kelompok pengajian yang bernama Urwatul Wusqo. Namun karena beberapa alasan dan konflik internal yang terjadi membuat kelompok ini dilarang dan kemudian bubarkan pada tahun 1961. Kemudian atas saran dari para pengikutnya dan bantuan dari Sekber Golkar di Kerinci, Abdul Karim Djamak kemudian mendirikan organisasinya sendiri yang diberi nama Jam'iyatul Islamiyah pada 19 Maret 1971.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Abdul Karim Djamak dan para

² Abdul Karim Djamak mengembangkan ajaran Terekatnya sendiri berdasarkan pandangannya terhadap masyarakat Kerinci yang saat itu banyak percaya terhadap kesyirikan, sehingga melalui syariat, ia perlahan menghilangkan kesyirikan yang terjadi dalam masyarakat. Lihat Ahmad Zuhdi dan Ahmad Zuhdi bin Ismail. *Ajaran Tasawuf Karim Jamak dalam Membentuk Karakter Jam'iyatul Islamiyah Kerinci*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 29, No. 2, (2014), 117.

³ Corak seperti ini mirip dengan tarikat Syahadatain di Jawa Tengah atau Wahidiyah dan Shiddiqiyah yang terdapat di Jawa Timur. Wahidiyah dan Shiddiqiyah merupakan tarekat yang baru berkembang, dan lebih tepat disebut sebagai *pseudo-tarekat* (semi tarekat) karena terdapat beberapa perbedaan dengan tarikat umumnya, seperti: legitimasi bagi pendiri gerakan yang berbentuk ijazah dan konon diperoleh melalui mimpi atau wangsit. Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 219-220.

¹ *Siak* dalam arti masyarakat setempat sebagai orang-orang yang menyebarkan Agama Islam. Enam siak yang dimaksud antara lain: 1. Siak Jelir di Koto Jelir (Siulak); 2. Siak Rajo di Sungai Medang; 3. Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk); 4. Siak Lengis di Koto Pandan (Sungai Penuh); 5. Siak Sati di Koto Jelatang (Hiyang); dan 6. Siak Beribut Sati di Koto Merantih (Terutung). Lihat Aulia Tasman. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu dan Perkembangannya*. (Jambi: Referensi, 2016), 224.

pengikutnya saat mendirikan organisasi adalah pertentangan yang timbul dalam masyarakat yang pro dan kontra terhadap ajaran yang dibawanya. Hal ini disebabkan karena kelompok pengajiannya sebelum itu, Urwatul Wusqo yang dilarang dan dibubarkan karena diduga menyebarkan kesesatan, sehingga berujung pada penolakan terhadap ajaran serta organisasi Jam'iyatul Islamiyah.

Meskipun belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, organisasi Jam'iyatul Islamiyah masih berkembang hingga kini, dengan struktur organisasi yang lengkap dan anggota yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia bahkan di luar Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif Abdul Karim Djamak dalam menyebarkan ajarannya dari satu daerah ke daerah lainnya melalui dakwah.

2. Rumusan Masalah

- 1) Siapakah Abdul Karim Djamak?
- 2) Bagaimana perjalanan dakwah Abdul Karim Jamak dalam menyebarkan ajarannya?
- 3) Apa pengaruh Abdul Karim Djamak terhadap organisasi Jam'iyatul Islamiyah?

3. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan maka, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan, sekaligus rujukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Sebuah Disertasi berjudul *Haji Ahmad Faqir Al-Kerinci, Sumbangan dan Pemikirannya dalam Perkembangan Islam di Kerinci-Jambi-Indonesia*, yang ditulis oleh Darmadi Saleh pada tahun 2008. Disertasi ini mengangkat seorang tokoh ulama dari Kerinci yang bernama Haji Ahmad Faqir Al-Kerinci. Pendidikan awal yang didapat Haji Ahmad Faqir adalah pendidikan tradisional dimana beliau belajar langsung dengan salah seorang alim yang ada

di Pulau Tengah, Kerinci. Kemudian, beliau merantau ke Malaysia, Thailand, dan sampai ke Mekkah dan Madinah untuk berguru, di Mekkah beliau berguru dengan Syeikh Muhammad Mukhtar bin Aṭārīd al-Batawī. Syeikh Ahmad Al-Fattani. Sekembalinya dari Mekkah, beliau kembali ke Kerinci di dusunnya untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang didapatkan.⁴

Kemudian Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Zuhdi tahun 2014, berjudul *Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya Tentang Konsep Ketuhanan*, yang membahas mengenai Abdul Karim Djamak dengan latar belakang serta silsilah keluarga beliau. Dan isi dari penelitian difokuskan kepada pemikiran sang tokoh mengenai konsep ketuhanan serta penjelasan mengenai ajaran yang dibawa oleh tokoh karena dianggap sedikit menyimpang oleh sebagian masyarakat, lebih jauh lagi disertasi ini mengajak para pembacanya mengenal lebih dalam mengenai inti ajaran dari Abdul Karim Djamak.⁵

Terakhir Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Humaini tahun 2006 yang berjudul *Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Mengembangkan Islam di Jambi Seberang*. Dalam tulisan ini dibahas mengenai tokoh yang bernama KH. Abdul Qadir yang merupakan pendiri dari pondok pesantren As'ad. Beliau memiliki pandangan dalam hal pendidikan yang sangat maju pada saat itu, menurutnya perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan di luar rumah (sekolah) yang mana menurut pandangan umum hal ini tidak biasa pada zaman itu.

Meskipun berbeda dalam objek kajiannya, namun ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan untuk memaparkan kehidupan dari tokoh yang memiliki pengaruh dalam suatu daerah atau komunitas sehingga dapat menginspirasi banyak orang. Penelitian-penelitian diatas bersifat penelitian sosial

⁴ Darmadi Saleh. *Haji Ahmad Faqir Al-Kerinci Sumbangan dan Pemikirannya dalam Perkembangan Islam di Kerinci- Jambi- Indonesia*. Disertasi. (Kuala Lumpur: University Malaya, 2009).

⁵ Ahmad Zuhdi. *Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya Tentang Konsep Ketuhanan*. Disertasi. (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2017).

keagamaan (Islam). Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian biografi yang bersifat sosial keagamaan dengan ruang lingkup penelitian berfokus dalam wilayah Provinsi Jambi.

Berkaitan dengan disertasi yang ditulis oleh Ahmad Zuhdi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang memiliki objek kajian yang sama. Dalam hal ini penulis akan membuat tulisan yang membuka sudut pandang baru mengenai tokoh dari Abdul Karim Jamak. Walaupun fakta-fakta yang ditemukan sama, tetapi penulis akan membuat *output* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menyoroti bukti-bukti yang diabaikan atau tidak diperhatikan pada penelitian sebelumnya.⁶ Dengan demikian, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian akan berbeda sama sekali.

4. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode pendekatan biografis dan sejarah kejiwaan. Untuk itu, menurut Kuntowijoyo setiap biografi harus memiliki setidaknya empat hal, yaitu: 1) kepribadian tokoh; 2) kekuatan sosial yang mendukung; 3) lukisan sejarah zamannya; dan 4) keberuntungan dan kesempatan yang datang. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, sebuah biografi juga perlu memperhatikan adanya latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya, serta perkembangan diri⁷ untuk melihat keterkaitannya dengan pembentukan karakter dari sang tokoh.

Latar belakang keluarga yang taat beragama ikut memengaruhi pembentukan kepribadian Abdul Karim Djamak menjadi seorang yang memiliki prinsip agama yang kuat. Dengan pendidikannya yang berbasiskan keagamaan, serta didukung oleh lingkungan sosial-adat Kerinci untuk menjadi pribadi yang lebih taat karena tidak adanya pertentangan antara kaum adat dengan golongan ulama seperti yang terjadi di Minangkabau, namun satu hal yang perlu dicatat adalah praktik

kesyirikan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang masih percaya akan hal-hal gaib. Keadaan inilah yang kemudian mendorong Abdul Karim Djamak melakukan dakwah terbuka dan perlahan membentuk pribadinya menjadi sosok yang religius sebagai contoh bagi para pengikutnya.

Lebih lanjut, Kuntowijoyo mengklasifikasikan biografi menjadi dua jenis yaitu *portrayal* (portrait) dan *scientific* (ilmiah) dengan penggunaan metodenya masing-masing. Biografi disebut *portrayal* ketika hanya mencoba untuk *memahami*. Penelitian ini akan mengambil jenis penelitian *scientific* yang berusaha menerangkan tokohnya melalui analisis ilmiah, dengan menggunakan konsep dan teori dari analisis kejiwaan yang menghasilkan sejarah kejiwaan (*psychobistory*).⁸

Untuk menjelaskan studi tokoh dengan studi kasus, maka penggunaan otobiografi untuk sejarah kejiwaan dapat digunakan untuk menuliskan asal-usul keyakinannya. Melalui otobiografi *Iktisar tentang KH. Abdul Karim Djamak Pembina Jam'iyatul Islamiyah*, sedikit tersiratkan tentang kepribadian dari Abdul Karim Djamak selaku tokoh yang kurang memiliki keilmuan dibidang keagamaan yang mumpuni dalam artian pendidikannya saat itu hanya bertumpu pada yang diberikan oleh orang tua serta kerabatnya tanpa kejelasan fokus keilmuannya dalam bidang keagamaan hingga dirinya dapat menjadi tokoh keagamaan yang memiliki banyak pengikut.

METODE PENELITIAN

Berkenaan dengan metode penelitian yang digunakan agar penelitian dapat difokuskan, maka penulis membagi ruang lingkup penelitian menjadi 2, yaitu: 1) Temporal (waktu), yang mengambil latar waktu penelitian dari tahun 1906-1996; dan 2) Spasial (tempat) yang dikhususkan di dalam Kota Sungai Penuh, serta beberapa tempat yang menjadi rekam jejak tokoh dalam berdakwah, misalnya Palembang.

⁶ A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). 92.

⁷ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah. ed kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). 206-207.

⁸ *Ibid.* 208-209.

Dalam penulisan sejarah, diperlukan metode penelitian yang digunakan untuk membedakan antara cerita sejarah yang berbasis ilmiah dengan cerita sejarah biasa. Metode yang digunakan adalah:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber. Sumber terbagi lagi menjadi dua jenis yaitu: (1) Sumber Primer, seperti arsip atau surat-surat, sertifikat, piagam, ataupun surat pernyataan. (2) Sumber Sekunder, seperti sumber lisan yang didapatkan melalui orang yang tidak melihat langsung kejadian, namun diceritakan lagi oleh orang yang menyaksikan kejadian yang dimaksud.
2. Verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi sangat perlu dilakukan agar sumber yang telah didapatkan dapat diklasifikasikan sebagai sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan ketika melakukan penulisan.
3. Interpretasi atau penafsiran. Penafsiran yang dimaksud adalah untuk menghubungkan fakta-fakta yang terdapat dalam sumber sehingga didapatkan cerita sejarah yang runtut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.
4. Historiografi atau penulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Biografi KH. Abdul Karim Djamak

Abdul Karim Djamak lahir di desa Tanjung Rawang, Hambaran Rawang, Kerinci (sekarang masuk ke wilayah administratif Kota Sungai Penuh) pada 06 Mei 1906, bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1324 H sebagai anak pertama dari pasangan ayah yang bernama

Tengku Muhammad Jum'at dan ibunya Sakminah.⁹

Tumbuh serta berkembang ditengah-tengah keluarga yang dapat dikatakan sebagai kalangan yang taat beragama ikut memengaruhi pembentukan kepribadian Abdul Karim Djamak menjadi seorang yang memiliki prinsip agama yang kuat pula. Abdul Karim Djamak memulai pendidikannya di usia 7 tahun, dirinya lebih banyak belajar dari ayahnya yang merupakan ulama besar di Rawang serta kerabatnya yang beberapa diantaranya merupakan ulama di Tanjung Rawang.¹⁰

Pada tahun 1915, salah seorang kerabatnya Syekh Muhammad Khatib yang baru pulang dari Mekkah mendirikan lembaga pendidikan diberi nama madrasah Ar Rawanayah sebagai tempat belajar agama di kampung Air Maliki, Hambaran Rawang. Pendirian madrasah atau pesantren dikembangkan untuk keperluan dakwah dan syiar Islam serta bentuk kepedulian terhadap pendidikan masyarakat tradisional yang menurut Azyumardi Azra berfungsi sebagai:¹¹ 1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam; 2) Pemeliharaan tradisi Islam; dan 3) Pembinaan calon-calon ulama.

Untuk itulah Abdul Karim Djamak memanfaatkannya dengan menimba ilmu agama di Madrasah milik Syekh Muhammad Khatib selama 14 tahun untuk lebih banyak

⁹ Dari pasangan ini lahir 10 anak yaitu: 1) Abdul Karim Djamak sebagai anak tertua; 2) Khadijah; 3) Abd. Rahman; 4) Aisah; 5) Djamilah; 6) Abd. Rasyid; 7) Ishak; 8) Rasina; 9) Rasyani; dan 10) Kadariya.

Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Rohani KH. Abdul Karim Jamak*. (Bandung: Sagara Publishing, 2015), 48.

¹⁰ Abdul Karim Jamak. *Iktisar Tentang Buya Kh. Abdul Karim Jamak*. Pembina Jam'iyatul Islamiyah, 1995, 1.

¹¹ Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim*, 89. Dalam Anonim. *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012), 183.

mendalami ilmu-ilmu seperti akidah, tauhid, dan tasawuf mengikuti Ahlusunnah Wal Jama'ah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹²

Di usianya yang menginjak dua puluh tahun, Abdul Karim Djamak diakui sebagai sosok yang memiliki pengetahuan tentang keagamaan yang luas, sehingga ayahnya yang juga merupakan seorang ulama besar di Rawang mempercayainya untuk mengajar mengaji di surau sekitar rumahnya. Selain itu, beliau juga diberikan gelar adat *Timo Dabaro Tunggak Nagari Mandopo Rawang Koto Teluk Tiang Agama Sakti Alam Kerinci*.¹³

Sebagai anak pertama dari sepuluh bersaudara, Abdul Karim Djamak lebih sering dipanggil dengan sebutan *Wo* yang merupakan sebutan bagi anak tertua dalam masyarakat Kerinci. Kehidupan remajanya lebih banyak dihabiskan membantu orang tuanya dengan bertani, mencari ikan di pinggir sungai, dan berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.¹⁴

Kondisi perekonomian yang sulit, membuat Abdul Karim Djamak tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tanah suci seperti yang lazim dilakukan oleh kebanyakan ulama saat itu. Menurut Azyumardi Azra, Makkah dan Madinah merupakan tempat terbaik untuk belajar Islam, mengingat tempat ini merupakan pusat peradaban Islam serta lulusan-lulusan dari kedua tempat ini lebih dipandang ketimbang lulusan dari manapun,

oleh karena itu selain berhaji, banyak ulama yang sekaligus menimba ilmunya disana.¹⁵

Karena tidak melanjutkan pendidikannya, pemikiran Abdul Karim Djamak tentang Islam lebih banyak dikembangkan secara otodidak dengan menafsirkan Al-Qur'an dan Hadist secara langsung berdasarkan pengalaman hidupnya. Menurutnya, idjitihad dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dilakukan oleh semua orang, sehingga beliau tidak bergantung pada aliran atau mazhab apapun untuk menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁶

Awal mula Berdakwah dan bergabung dengan Urwatul Wutsqo

Hamparan Rawang, yang saat itu terdapat banyak perguruan pencak silat, membuat Abdul Karim Djamak ikut mendirikan perguruan pencak silat yang terletak di pekarangan rumahnya.¹⁷ Di Kerinci yang saat itu berada dalam masa kemunduran syari'at serta munculnya pemahaman Islam bercampur mistis-magis seperti perdukunan,¹⁸ membuat Abdul Karim Djamak termotivasi untuk kembali menegakkan syari'at dengan mengenalkan sholat kepada murid yang ingin belajar silat dengannya.¹⁹

Dari sinilah awal mula pengajiannya yang dikenal masyarakat sekitar dengan pengajian Guru Tanjung berasal.²⁰ Orang-

¹² Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Robani KH. Abdul Karim Jamak. Op Cit*, 51.

¹³ Artinya dipercaya sebagai penentu/ pemutus dalam urusan adat, dan pengampu/ penuntun dalam urusan agama.

Wawancara dengan Hizbullah Karim, Sungai Penuh 22 September 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Hizbullah Karim, Sungai Penuh 22 September 2020.

¹⁵ Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*.(Bandung: Mizan, 1994), 59.

¹⁶ Wawancara dengan Hizbullah Karim, Sungai Penuh 22 September 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

¹⁸ Mahli Zainuddin T. *Syariat Melemah, Mistik-Magis Menguat Kerinci Hilir, 1980-2005*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 9, No. 2, Juli (2007), 171.

¹⁹ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

²⁰ Merujuk pada tempat pusat aktivitas dakwahnya yang terletak di pinggir sungai, desa Tanjung Rawang. Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

orang yang ingin belajar silat kepadanya di perintahkan untuk belajar sholat terlebih dahulu, kemudian dalam perkembangannya, perguruan pencak silat yang dibina Abdul Karim Djamak bertransformasi menjadi kelompok pengajian yang mengajarkan amalan hati, berkaitan dengan ruh manusia menurut konsep dari Abdul Karim Djamak.²¹ Melalui pendekatan spiritual, dirinya kemudian menjadi tokoh sentral dalam pengajian tersebut yang dicontoh dan diikuti segala perilakunya oleh para pengikutnya.

Berangkat dari Al-Qur'an dan hadis, Abdul Karim Djamak membentuk kepribadiannya untuk memperbanyak amal-amal saleh dan memperkokoh keimanan serta menghindari maksiat yang disebabkan oleh tiga perkara yaitu: hawa nafsu, dunia, dan setan. Untuk itu, Abdul Karim Djamak berpandangan bahwa dengan ma'rifat yang didapatkan dari ibadah wajib yaitu sholat sehingga seseorang dapat mengetahui hakikat tentang tuhan dan menghindari perkara diatas.²²

Selanjutnya ajaran tersebut kemudian dikembangkan lagi, yang kemudian menghasilkan konsep roh, yaitu memisahkan fungsi dari wujud/fisik manusia dengan roh yang ada didalam diri manusia. Roh inilah yang menurutnya merupakan media untuk mengenal tuhan lebih dekat, dan akan lebih efektif lagi apabila dibantu oleh jiwa yang bersih serta hati yang suci.²³ Sedangkan fisik, menurutnya hanya sebatas yang dapat dijangkau oleh fisik itu, selebihnya menempatkan fisik terhadap perkara-perkara

ghaib merupakan sesuatu yang bukan pada tempatnya.²⁴

Konsep itu juga menyebabkan perubahan pandangan serta kepercayaan terhadap roh yang berasal dari satu tempat yaitu ka'bah.²⁵ Hal inilah yang dikemudian hari menjadi kontroversi ajaran dari Abdul Karim Djamak. Apabila diperhatikan lagi, dalam praktik ajarannya lebih dominan kearah tarekat dengan konsep pendekatan diri kepada sang pencipta melalui jalan yang ditempuh yaitu melatih dan membimbing roh untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan.²⁶

Ketika Perang Kerinci melawan kedatangan Belanda berlangsung, pusat kota yang terletak di Sungai Penuh dikuasa oleh pasukan Belanda membuat banyak warga dan tentara yang mengungsi ke Rawang sehingga pertempuran beralih kesana. Medan pertempuran kemudian berubah menjadi perang gerilya setelah kepemimpinan diambil alih oleh Letnan II Muradi.²⁷ Kekuasaan di dusun-dusun dapat diambil alih oleh tentara Indonesia, sementara Belanda masih menduduki pusat kota. Untuk melancarkan pertempuran melawan Belanda, Letnan II Muradi menggandeng semua golongan masyarakat untuk ikut andil dalam pertempuran, termasuk Abdul Karim Djamak yang bergabung pada 25 April 1949 sebagai penasihat dalam bidang keagamaan.²⁸

Salah seorang ulama besar yang ikut dalam pertempuran di Rawang, adalah

²⁴ Ahmad Zuhdi. *Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya Tentang Konsep Ketuhanan*, Op Cit. 166.

²⁵ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

²⁶ Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Rohani KH. Abdul Karim Jamak*. Op Cit. Ibid, 162.

²⁷ Dasiba, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan RI 1945-1949*. (Padang: VISIgraf, 2004), 131.

²⁸ Abdul Karim Djamak. *Iktisar Tentang Buya Kh. Abdul Karim Djamak*. *Pembina Jam'iyatul Islamiyah, 1995*. Op Cit, 2.

²¹ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

²² Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Rohani KH. Abdul Karim Jamak*. Op Cit, 118-121.

²³ Ibid, 159-162.

Abdurrahman bin Karim, yang juga merupakan salah seorang pengajar di Thawalib Ar Rawaniyah²⁹ selaku pemimpin keagamaan serta idjitihadnya dalam taktik perang akan dilaksanakan oleh militer.³⁰ Untuk mempersiapkan pertempuran selanjutnya, tanggal 5 Juli 1949 dibentuklah staff Komando Pertempuran Kerinci dengan Letnan II Muradi sebagai pemimpin dan Letnan I Alamsyah sebagai wakilnya.

Pada tanggal 14 Juli 1949, Letnan II Muradi mengadakan pertemuan dengan staff Komando di Rawang untuk membahas mengenai strategi pertempuran.³¹ Namun informasi ini bocor ke pihak Belanda dan segera dilakukan pengepungan ke lokasi yang berada di sebuah lumbung padi.³² Untuk menyelamatkan diri dari kepungan, Letnan II Muradi memerintahkan Sersan Azhari Thaib, Kopral Arsyad Hasan, A. Madjid, Kopral Aris, serta Abdul Karim Djamak yang ikut dalam rombongan tersebut untuk keluar mengalihkan perhatian Belanda agar Letnan II Muradi bersama dengan pasukan lainnya dapat lolos.³³

Pada tahun 1950 setelah pertempuran berakhir dan kota mulai berangsur masuk kedalam masa pemulihan pasca perang, Alamsyah yang merupakan seorang dari kalangan militer tertarik dengan kepribadian serta konsep pemikiran Abdul Karim Djamak. Pertemuan keduanya terjadi saat Agresi Militer II berlangsung di Kerinci, saat itu Abdul Karim Djamak bergabung dengan pasukan

militer sebagai penasihat dalam urusan agama.³⁴ Setelah perang berakhir, keduanya semakin sering berhubungan hingga menjadi dekat. Sebelumnya, semenjak akhir tahun 1949, Abdul Karim Djamak sering dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai kalangan dan daerah yang ingin belajar Islam kepadanya.³⁵

Alamsyah kemudian mengajaknya untuk masuk kedalam kelompok pengajian bentukannya tahun 1951.³⁶ Kelompok pengajian itu kemudian pada tahun 1955 diberi nama *Urwatul Wutsqo* yang berarti ‘Tali yang Kokoh’ dengan Alamsyah sebagai ketuanya, beberapa nama yang tergabung dalam kelompok ini sebagai pengajarnya antara lain: H. Adnan Arif, H. Akhmad, Ustaz M. Nur, Ustaz A. Walid, Ustaz Khatib Arifin, serta Abdul Karim Djamak.³⁷ Kelompok pengajian ini di dominasi oleh tentara yang berasal dari berbagai daerah, tetapi tidak tertutup oleh umum untuk ikut belajar disana. Dari kelompok inilah Abdul Karim mulai dikenal luas sebagai seorang yang mampu menuntun para muridnya untuk mengenal lebih jauh tentang Islam, hingga kemudian ajarannya berkembang keluar dari Kerinci dibawa oleh murid-muridnya tersebut.³⁸

Sekitar tahun 1953, Abdul Karim Djamak dengan bantuan pengikutnya yang kebanyakan berlatar tentara, serta murid-muridnya dari berbagai daerah di Kerinci mendirikan surau di desa Tanjung Rawang

²⁹ Zarfina Yenti. *Quran Manuscript From Kerinci: The Proof that there is a Connection Between Haramain and Kerinci Back in The Eighteenth to Nineteenth Century*. Op Cit, 283.

³⁰ Dasiba, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan RI 1945-1949*. Op Cit, 132.

³¹ Loc. Cit.

³² Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Rohani KH. Abdul Karim Jamak*. Op Cit, 15.

³³ Dasiba, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan RI 1945-1949*. Op Cit, 132.

Lihat Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Rohani KH. Abdul Karim Jamak*. Op Cit, 15.

³⁴ Dasiba, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan RI 1945-1949*. Op Cit, 75.

³⁵ Abdul Karim Djamak. *Iktisar Tentang Buya Kh. Abdul Karim Djamak*. Pembina Jam'iyatul Islamiyah, 1995. Op Cit, 2.

³⁶ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

³⁷ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

Lihat juga Abdul Karim Jamak. *Iktisar Tentang Buya Kh. Abdul Karim Jamak*. Pembina Jam'iyatul Islamiyah, 1995. Op Cit, 2.

³⁸ Wawancara dengan Basrul Nurdin, Sungai Penuh 23 September 2020.

sebagai tempat untuk mengaji.³⁹ Namun pergolakan yang terjadi antar para pemuka agama yang sedang berebut pengaruh di Rawang, berubah menjadi konflik, maka mulai timbul fitnah serta tuduhan yang ditujukan kepada Abdul Karim Djamak.⁴⁰



Gambar 1: Surau di Desa Tanjung Rawang.

Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menjadi resah, disamping karena rumor yang beredar, juga tuduhan-tuduhan tanpa bukti yang banyak dipercayai masyarakat tanpa adanya klarifikasi kepada pihak yang bersangkutan. Sebutannya sewaktu mengajar dahulu “Guru Tanjung” mulai dikenal oleh masyarakat luas yang kini bermakna negatif terhadap ajaran yang dibawanya. Dapat di katakan sebutan tersebut sebagai celaan atau hinaan terhadap pengikutnya karena mengikuti aliran sesat.⁴¹

Karena banyaknya hinaan dan cacian yang diterima, pusat pengajiannya di surau Tanjung Rawang terpaksa dihentikan dan pengajiannya berpindah ke desa Muaro Air, Kumun Debai.⁴² Di tempat inilah kemudian berdiri surau baru⁴³ yang dibangun oleh

masyarakat setempat sebagai bentuk dukungan terhadap ajaran yang dibawa oleh Abdul Karim Djamak. Perpindahan ini dilakukan untuk menghindari stigma negatif dari masyarakat Tanjung Rawang yang kebanyakan tidak mempercayai ajarannya serta kegiatan dakwah yang dilakukan dapat lebih optimal.

Justru, kebanyakan pengikutnya berasal dari desa Muaro Air, Kumun Debai sehingga saat mendengar penolakan yang terjadi di Tanjung Rawang, masyarakat Kumun dengan senang hati menerima Abdul Karim Djamak untuk mengajar di desa Muaro Air. Karena masyarakat Kumun percaya bahwa ajaran yang dibawa oleh Abdul Karim Djamak tidak menyimpang dari Al-Qur’an dan Hadist dan tidak mengajarkan kesesatan apapun.⁴⁴ Mereka juga meyakini Abdul Karim Djamak lah yang telah menghapuskan perdukunan dan ilmu kebatinan yang telah mengakar dalam masyarakat dengan mengajarkan Islam yang sesungguhnya.⁴⁵

Mendirikan Jam’iyyatul Islamiyah

Pada tahun 1960an, Abdul Karim Djamak mengunjungi Palembang untuk memenuhi undangan para jamaahnya dalam rangka meresmikan cabang pengajian di daerah Sungai Lumpur, Sebelas Ulu, Palembang. Disaat kunjungan inilah Abdul Karim Djamak bertemu dengan Mardiah, yang kelak dipersunting menjadi istrinya yang ketiga.⁴⁶ Dari sinilah konfliknya dengan Alamsyah

Muaro Air kemudian menyebar sampai ke seluruh Kerinci.

Wawancara dengan Helmizal, Sungai Penuh 25 September 2020.

⁴⁴ *Wawancara* dengan Helmizal, Sungai Penuh 25 September 2020.

⁴⁵ Hingga kini, terdapat kurang lebih 600 kepala keluarga yang secara turun-temurun tetap teguh mengikuti ajaran dari Abdul Karim Djamak di Kumun Debai, khususnya Desa Muaro Air

Wawancara dengan Helmizal, Sungai Penuh 25 September 2020.

⁴⁶ *Wawancara* dengan Hizbullah Karim, Sungai Penuh 22 September 2020.

³⁹ *Wawancara* dengan Hizbullah Karim, Sungai Penuh 22 September 2020.

⁴⁰ *Wawancara* dengan Ahmad Zuhdi, Kerinci 5 Oktober 2020.

⁴¹ *Wawancara* dengan Hizbullah Karim, Sungai Penuh 22 September 2020.

⁴² Ahmad Zuhdi, Ahmad Yani. *Dinamika Intelektual dan Rohani KH. Abdul Karim Jamak. Op Cit*, 60.

⁴³ Surau tersebut diberi nama Baitul Ikhlas, mirip dengan nama surau yang berdiri di Tanjung Rawang. Masyarakat setempat kemudian menambahkan kata “Perjuangan” kedalam nama desa yang berarti perjuangannya menyebarkan ajarannya bermula di desa

bermula, sebab sebelumnya Alamsyah berkeinginan untuk menjodohkan anaknya dengan Abdul Karim Djamak tetapi ditolak. Karena kejadian tersebut, Alamsyah kemudian berencana untuk menyingkirkannya dari *Urwatul Wutsqo*.

Berbagai konflik yang terjadi sejak tahun 1960 dalam tubuh organisasi tersebut membuat Abdul Karim Djamak mulai perlahan meninggalkan *Urwatul Wutsqo* dengan kembali mengajar secara terpisah dari kelompok tersebut. Puncaknya, karena sudah tidak sejalan dengan orientasi dari kelompok *Urwatul Wutsqo* serta konflik dengan Alamsyah yang tidak dapat diselesaikan hingga tahun 1975.

Abdul Karim Djamak kemudian memutuskan untuk meninggalkan *Urwatul Wutsqo* dan bergabung dengan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) cabang Kerinci pada tahun 1964, bersama dengan para pengikutnya dalam pengajian sebelumnya.⁴⁷ Sementara itu *Urwatul Wutsqo* kemudian dibubarkan oleh Alamsyah pada 19 April 1963 dan ajarannya dilarang oleh Kejati Cabang Jambi melalui surat keputusan No: 3478/Pakem/DJT/1964 serta Surat Perintah yang dikeluarkan oleh Pedarmilda Sumatera Selatan.⁴⁸

Karirnya dalam perpolitikan mulai bersinar saat menjadi anggota PSII kemudian pada tahun 15 Juni 1968, Abdul Karim Djamak diangkat menjadi Ketua Syariah Wal Ibadah PSII Kerinci. Setahun kemudian, ia dan sahabatnya KH. Amir Usman di undang oleh Buya Hamka bertemu di Jakarta untuk mendapatkan bimbingan dalam urusan agama. Pada Januari 1971, setelah bersama dengan PSII selama 7 tahun, Abdul Karim Djamak dan pengikutnya memutuskan untuk keluar

dari PSII dan bergabung dengan Sekber Golkar Kerinci.⁴⁹

Bergabung dengan Sekber Golkar terbukti melancarkan jalannya dalam berdakwah, meskipun ada pihak yang menyebutkan bahwa dirinya hanya menjadi alat politik untuk mencapai kekuasaan bagi golongan tertentu.⁵⁰ Tetapi, berkat dukungan dari Ketua Umum Sekber Golkar Kerinci saat itu Minha Rafat, Abdul Karim Djamak kemudian dapat mendirikan Organisasi keagamaan dengan nama Jam'iyatul Islamiyah pada tanggal 12 Maret 1971.⁵¹ Abdul Karim Djamak kemudian diangkat menjadi Pembina tunggal Jam'iyatul Islamiyah (JI) dan bagi seluruh anggota pengajiannya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dihimbau untuk menggabungkan diri dengan organisasi Jam'iyatul Islamiyah yang menjadi bagian dari organisasi sayap Sekber Golkar.



Gambar 2: Lambang Jam'iyatul Islamiyah

Upaya Meluruskan Pandangan Negatif terhadap Jam'iyatul Islamiyah

Langkah pertama yang diambil oleh Abdul Karim Djamak bersifat politis karena saat itu Golkar sedang bersiap untuk menghadapi pemilu di tahun 1971. Dengan menarik dukungan dari para simpatisannya, Abdul Karim Djamak dapat memenangkan

⁴⁷ Abdul Karim Djamak. *Ikhtisar Tentang Buya Kh. Abdul Karim Djamak. Pembina Jam'iyatul Islamiyah, 1995. Op Cit. 3.*

⁴⁸ Lihat Surat Pernyataan Jam'iyatul Islamiyah No: 106/DPP-JI/Pernyataan/X/94. 1.

⁴⁹ Abdul Karim Djamak. *Op.Cit. 3.*

⁵⁰ Ahmad Zuhdi. *Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya Tentang Konsep Ketuhanan, Op Cit. 61.*

⁵¹ Abdul Karim Djamak. *Op. Cit.*

Golkar dalam pemilu tahun 1971 di Kabupaten Kerinci, pada pemilu periode berikutnya, ia juga ikut mengkampanyekan Golkar di Palembang, Sumatera Selatan tahun 1977 dan 1982 sehingga sebagai bentuk penghargaan atas jasanya, Golkar memberikan beberapa surat dan piagam penghargaan kepada dirinya.

Manuver politik yang dilakukan oleh Abdul Karim Djamak sejak bergabung bersama Golkar menempatkan namanya sebagai jajaran tokoh yang dikenal dalam tubuh kepengurusan Golkar secara nasional. Pada tahun 1980 terjalin kerja sama antara Jam'iyatul Islamiyah dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) yang dipimpin oleh KH. Thohir Widjaya serta Golkar yang diwakilkan oleh KH. Moh. Tarmoedji. Kerja sama ini bertujuan sebagai bentuk pembinaan terhadap organisasi Jam'iyatul Islamiyah yang pada masa itu banyak diterpa isu-isu negatif.

Dengan demikian MDI melalui KH. Thohir Widjaya membina serta meluruskan kekeliruan dalam urusan keagamaan yang selama ini banyak diragukan oleh masyarakat khususnya di Kerinci. Sedangkan dalam hal-hal yang menyangkut urusan politis dipegang oleh KH. Moh. Tarmoedji. Oleh karena itu, kedua tokoh ini mendapatkan penghormatan dari Jam'iyatul Islamiyah sebagai anggota kehormatan serta KH. Thohir Widjaya diangkat sebagai Penasehat Tunggal Jam'iyatul Islamiyah dan KH. Moh. Tarmoedji diangkat menjadi Pelindung organisasi.

Bergabungnya kedua tokoh nasional ini kedalam tubuh kepengurusan Jam'iyatul Islamiyah menjadi jawaban terhadap isu-isu miring yang sering ditujukan kepada organisasi tersebut. Ini juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Jam'iyatul Islamiyah agar dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Jam'iyatul Islamiyah adalah dengan

mendaftarkan organisasinya di Departemen Dalam Negeri berdasarkan ketentuan undang-undang ormas nomor 8 tahun 1985. Dengan mendaftar dirinya kedalam organisasi masyarakat yang diakui pemerintah, Jam'iyatul Islamiyah telah terdaftar sebagai organisasi berskala nasional dan berstatus hukum tetap.

Untuk menunjukkan bukti kesungguhan Jam'iyatul Islamiyah dalam orientasinya dibidang pengembangan dakwah Islamiyah, maka dibawah Ketua Umum yang saat itu dijabat oleh Drs. H. Arief Warga Dalem mengunjungi MUI Pusat dan diterima oleh ketua MUI saat itu, KH. Hasan Basri. Kunjungan ini bertujuan untuk bersilaturahmi dan meminta pembinaan serta pelurusan terhadap organisasinya apabila dikatakan melakukan penyimpangan.⁵²

Menanggapi permintaan tersebut, Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML yang saat itu menjabat sebagai Ketua Komisi Fatwa mewakili MUI untuk melakukan penelitian terhadap organisasi Jam'iyatul Islamiyah yang dimulai dari tanggal 15-29 Agustus 1994. Dari hasil penelitiannya tersebut, tidak ditemukannya penyimpangan yang dilakukan di kalangan jamaah JI. Saat itu, terjadi kekosongan jabatan Pelindung organisasi sebelumnya dijabat oleh KH. Tarmoedji yang telah meninggal dunia, JI kemudian mengangkat Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML sebagai Pelindung bidang agama Jam'iyatul Islamiyah yang baru.⁵³

KESIMPULAN

Abdul Karim Djamak adalah seorang tokoh keagamaan yang berasal dari Kerinci, beliau memulai karier keagamaannya di kampung Tanjung Rawang sebagai seorang

⁵² Dalam Surat Pernyataan DPP Jam'iyatul Islamiyah di Jakarta Nomor: 106/DPP-JI/Pernyataan/X/94. Jakarta, 10 Oktober 1994. (Arsip DPD Jam'iyatul Islamiyah Kerinci). 1-2.

⁵³ *Loc.Cit.*

guru mengaji dan guru silat. Melihat kemunduran syari'at Islam yang terjadi pada masa itu di Kerinci membuat Abdul Karim Djamak tergerak untuk kembali menegakkan syari'at dengan berdakwah melalui media perguruan pencak silat. Namun karena kurangnya pendidikannya dalam bidang keagamaan, pemikirannya lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya.

Meskipun demikian, bagi para pengikutnya beliau dipandang sebagai tokoh keagamaan yang mampu menuntun mereka untuk mengajarkan hakikat Islam yang sebenarnya. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengajian Abdul Karim Djamak adalah ajarannya yang mengkaji tentang hakikat, tarikat, dan ma'rifat, namun tidak bersamaan dengan pemahaman yang sesuai bagi para pengikutnya sehingga rentan terjadi penafsiran yang menyimpang dikalangan murid-muridnya.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengklarifikasikan tuduhan-tuduhan yang tertuju pada dirinya, diantaranya dengan mendaftarkan organisasinya secara resmi ke Departemen Dalam Negeri tahun 1985, menggandeng tokoh-tokoh nasional untuk bergabung kedalam tubuh kepengurusan Jam'iyatul Islamiyah, hingga meminta bimbingan kepada MUI Pusat untuk memberikan pelurusan dalam bidang agama serta membuat klarifikasi terhadap segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka, namun tetap tidak menghilangkan stigma negatif yang telah terbentuk di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Abdul Karim Jamak. Ikhtisar Tentang Buya Kh. Abdul Karim Jamak. Pembina Jam'iyatul Islamiyah, 1994. (Arsip DPD Jam'iyatul Islamiyah Kerinci).

Buku:

Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid I*. (Jakarta : Salamandani, 2010). Cetakan kedua.

Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid II*. (Bandung : Surya Dinasti, 2016). Cetakan pertama.

Anonim. *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012).

Apria Putra, Charullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*. (Padang : Komunitas Suluah, 2011).

Aulia Tasman. *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu Jambi dan Perkembangannya*. (Jambi : Referensi, 2016).

A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

Azyumardi Azra. *Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. terj. (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003).

_____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994).

Dasiba, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kerinci Mempertahankan Kemerdekaan RI 1945-1949*. (Padang: VISIgraf, 2004).

Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. cet ketujuh*. (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995).

Gusti Asnan. *Memikirkan Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

Iskandar Zakaria. *Tambo Sakti Alam Kerinci Buku Pertama*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah. ed kedua*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

Mimin Arifin, Ekawarna. *Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).

Muhadam Labolo, Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015).

Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

- M. Saleh Madjid, Abd. Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011).
- Nor Huda. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2015).
- Nur Cholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200- 2008*. (Jakarta: Serambi, 2008).
- Sartono Kartodirjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. (Yogyakarta: Ombak, 2014).
- Sjamsuddin Helius. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007).
- Suaidi Asyari. *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Java Sentris*. (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- R. Zainuddin, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Propinsi Jambi*. (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979).

Skripsi/ Tesis/ Disertasi:

- Abdurrahman. *Mochtar Naim dan Kehidupan Intelektual di Sumatera Barat 1968-1988*. Tesis. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015).
- Ahmad Zuhdi. *Abdul Karim Jamak dan Pemikirannya Tentang Konsep Ketubanan*. Disertasi. (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2017).
- Darmadi Saleh. *Haji Ahmad Faqir Al- Kerinci Sumbangan dan Pemikirannya dalam Perkembangan Islam di Kerinci- Jambi- Indonesia*. Disertasi. (Kuala Lumpur: University Malaya, 2009).
- Indah Rumeza. *Perjuangan Syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam Mengembangkan Perti di Minangkabau (1930-1970)*. Skripsi. (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016).
- Lia Fransiska. *Biografi M.O Bafadhal 1914-1986*. Skripsi. (Jambi : Universitas Batanghari, 2017).
- Muhammad Amirul Asyraf Bin Amirullah. *Sifat dan Kriteria Da'i Menurut Islam*. Skripsi. (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018).

Jurnal Online:

Ahmad Zuhdi dan Ahmad Zuhdi bin Ismail. *Ajaran Tasawuf Karim Jamak dalam Membentuk Karakter Jam'iyatul Islamiyah Kerinci*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 29, No. 2, 2014.

Ahmad Zuhdi dan Ahmad Zuhdi bin Ismail. *Memposisikan Abdul Karim Jamak sebagai Ulama Asia Tenggara dari Kerinci, Jambi, Indonesia*. Jurnal Kontekstualita, Vol. 30, No. 1, 2015.

Jamal Mirdad. *Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus : Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci)*. IAIN Batusangkar. Tsaqofah & Tarikh Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019.

Kustini. *Kasus- Kasus Aliran/ Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009).

Mahli Zainuddin T. *Syariat Melemah, Mistik-Magis Menguat Kerinci Hilir, 1980-2005*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 9, No. 2, Juli 2007: 158-176.

M. Khoiril Anwar, Muhammad Afdillah. *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Vol 4, No. 1, 2016.

Zarfina Yenti. *Quran Manuscript From Kerinci: The Proof that there is a Connection Between Haramain and Kerinci Back in The Eighteenth to Nineteenth Century*. UIN Sultan Thaha Jambi. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 137.

Internet:

<https://hafifulhadi.blogspot.com/2012/03/perkembangan-islam-di-kerinci.html> (Diakses pada 20 Februari 2020).

Wawancara:

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tempat/ Tanggal Wawancara
1.	Hizbullah Karim	40 tahun	Swasta	Sungai Penuh, 22 September 2020
2.	H. Basrul Nurdin. S.Ag.	54 tahun	Swasta	Sungai Penuh, 23 September 2020
3.	Helmizal	52 tahun	Petani	Sungai Penuh, 25 September 2020

4.	Zulhadi Karim	48 tahun	Swasta	Sungai Penuh, 02 Oktober 2020
5.	Dr. Ahmad Zuhdi. M.A.	50 tahun	Dosen IAIN Kerinci	Kerinci, 05 Oktober 2020